

MODEL PEMBELAJARAN CTL (*Contextual Teaching and Learning*) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MAHASISWA PGSD PADA MATAKULIAH KONSEP IPS DASAR

Wahyu Susiloningsih

Dosen Prodi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Unipa Surabaya
Kampus II Jl. Dukuh Menanggal XII Surabaya
Surel: wahyulou_242@yahoo.co.id

Abstrak

Hasil belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama. Mata kuliah Konsep IPS Dasar merupakan mata kuliah yang memberikan pemahaman kepada mahasiswa PGSD tentang konsep dasar IPS sebagai landasan kajian yang bahannya bersumber dari kehidupan manusia di masyarakat, yang aspek-aspeknya meliputi *social science* (ilmu sosial), *social studies* (studi sosial), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS merupakan pembelajaran pada tingkat sekolah yang berperan mengfungsikan ilmu-ilmu sosial yang bersifat teoritik dalam kehidupan nyata dalam masyarakat. Model pembelajaran CTL adalah model pembelajaran yang menuntut kreatifitas guru dalam mengaitkan subject matter dengan kehidupan nyata mahasiswa guna membantu mahasiswa untuk lebih mudah memaknai materi tersebut.

Kata kunci: Konsep IPS Dasar, CTL, Hasil Belajar

Abstract

Learning outcomes is a process of behavior change in knowledge, attitudes, and skills acquired in the long time. Subject matter of Konsep IPS Dasar which the material is sourced taken by human live in country where the subject matter about social sciences and social studies. Social studies also a process studying in elementary school which used the social sciences in the matter real from the human live in country. Contextual teaching and learning model is a teaching method ask teacher to be creative. How teacher can make conected the matter with the real human live. It is only make student to be easy to understand and the studying process usefull.

Keyword: Konsep IPS Dasar, CTL, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tututan bagi pertumbuhan anak-anak artinya, pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak, agar mereka sebagai manusia sekaligus sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya menurut Ki Hajar Dewantara (Wiji, 2006:21)

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Komalasari, 2010:3)

Pengertian pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengertian pembelajaran, sehingga sulit untuk dipisahkan dan dibedakan. Pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa ada pembelajaran, dan pembelajaran tidak akan berarti jika tanpa diarahkan ke tujuan pendidikan. Selain itu, pendidikan merupakan

usaha pembinaan pribadi secara utuh dan lebih menyangkut masalah citra dan nilai. Sedangkan pembelajaran merupakan usaha mengembangkan kapasitas intelektual dan berbagai ketrampilan fisik.

Menurunnya hasil belajar mahasiswa merupakan bukti nyata akan ketidakaktifan mahasiswa selama perkuliahan berlangsung. Sementara banyak aturab dari berbagai LPTK untuk menitik beratkan proses pembelajaran pada mahasiswa (*student centered*). Menurunnya hasil belajar tersebut disebabkan oleh ketidaktepatan metode yang digunakan dosen dalam kegiatan pembelajaran, juga berakar pada paradigma lama yang selalu menggunakan metode ceramah tanpa diselingi dengan metode untuk memecahkan masalah bagi mahasiswa.

Mengingat pentingnya proses belajar mengajar guna membimbing siswa agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan diperlukannya pembelajaran yang bermakna dimana mahasiswa dapat memaknai pembelajaran itu untuk lebih mudah diterima dan diingat. Banyak cara atau metode yang dapat dilakukan oleh dosen untuk membuat pembelajaran itu menjadi bermakna.

Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa, perlunya model pembelajaran CTL dalam meningkatkan hasil belajar pada mata kuliah Konsep IPS Dasar. Sehingga mahasiswa dapat meningkatkan minat dalam belajar dan pembelajaran lebih bermakna.

Pendekatan CTL yang berpusat pada mahasiswa mampu menanamkan kebiasaan pemecahan masalah, berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Menggali potensi mahasiswa berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki untuk dihubungkan dengan pengetahuan yang akan dipelajari. Hal ini sesuai dengan pendapat Amir (2015) bahwa dalam pembelajaran kontekstual siswa akan mengalami proses berpikir yang melibatkan pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka, diharapkan melalui proses berpikir ini dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Sesuai juga dengan teori konstruktivis bahwa dalam mengkonstruksi pengetahuan siswa tidak berangkat dari “pikiran kosong” (*blank mind*), siswa harus memiliki pengetahuan tentang apa yang hendak diketahui yang disebut pengetahuan awal.

Model Pembelajaran

Model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan konversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif menurut Meyer (Trianto, 2009:21).

Adapun Soekamto, mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Karakteristik Pembelajaran CTL

1. Menghubungkan (*relating*) adalah belajar dalam suatu konteks sebuah pengalaman hidup yang nyata atau awal sebelum pengetahuan itu diperoleh siswa.
2. Mencoba (*experiencing*) bisa juga mereka tidak mempunyai pengalaman langsung berkenaan dengan konsep tersebut.
3. Mengaplikasi (*applying*) merupakan belajar dengan menerapkan konsep-konsep. Kenyataannya siswa mengaplikasi konsep-konsep ketika mereka berhubungan dengan aktifitas penyelesaian masalah yang hands-on dan proyek-proyek.
4. Bekerja sama (*cooperating*) bekerja sama- belajar dalam konteks saling berbagi, merespon, dan berkomunikasi dengan siswa lainnya adalah strategi instruksional yang utama dalam pengajaran kontekstual.
5. Proses transfer ilmu (*transferring*) adalah strategi mengajar yang kita definisikan sebagai penggunaan pengetahuan dalam sebuah konteks baru atau situasi baru suatu hal yang belum teratasi/ diselesaikan dalam kelas.
6. Penilaian autentik (*authentic assesment*) pembelajaran yang mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas dan perolehan belajar selama proses pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Landasan Filosofis

Pembelajaran kontekstual mendasarkan pada fiosaifi konstruktifisme. Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah kontruksi (bentukan) kita sendiri menurut Glasersfeld.

Pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas). Pengetahuan bukanlah gambara dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang. Seseorang membentuk skema, kategori, konsep, dan struktur pengetahuan bukanlah tentang dunia lepas dari pengamat, melainkan merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman atau dunia sejauh dialaminya.

Nilai lebih dari pembelajaran konstruktivistik adalah kekuatannya dalam membangun kebebasan, realness dan sikap serta presepsi yang positif terhadap belajar sebagai modal belajar. Sebab belajar butuh kebebasan, tanpa kebebasan siswa tidak akan dapat belajar dengan cara yang terbaik. Tanpa realness perlakuan-perlakuan guru terhadap siswa tidak menimbulkan rasa aman untuk belajar. Sikap dan presepsi positif terhadap belajar menjadi pemicu rasa suka dan keterlibatan diri secara total terhadap peristiwa belajar.

Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam konstruktivisme aktifitas mungkin diwujudkan melalui tantangan masalah, kerja dalam kelompok kecil, dan diskusi kelas menggunakan apa yang bisa muncul dalam materi kurikulum kelas biasa.

CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Blanchard (Komalasari, 2010:6) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarganya, warga negara, dan pekerja.

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka (Trianto, 2008:17)

Berdasarkan beberapa definisi pembelajaran kontekstual tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari.

Jadi jelaslah bahwa pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang di dalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya.

Hasil Belajar

Hasil perkuliahan adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama. Belajar menurut Gagne (dalam Sugiyanto, 2009:124) merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang saling kait mengkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Beberapa unsur dimaksud adalah sebagai berikut:

1. **Pembelajar**

Pembelajar adalah peserta didik, warga belajar, peserta pelatihan, atau mahasiswa

2. **Rangsangan (stimulus)**

Peristiwa yang merangsang penginderaan pembelajaran disebut situasi stimulus. Agar pembelajar mampu belajar optimal, ia harus memfokuskan pada stimulus tertentu yang diminati.

3. **Memori**

Memori pembelajar berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dihasilkan dari aktifitas belajar sebelumnya.

4. **Respon**

Tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori disebut respon. Pembelajar yang sedang mengamati stimulus, maka memori yang ada di dalam dirinya kemudian memberikan respon terhadap stimulus tersebut.

Adapun nilai yang telah dicapai atau diperoleh (dari yang telah dilakukan dan dikerjakan oleh seseorang) disebut hasil. Hasil perkuliahan digunakan untuk pencapaian tingkat keberhasilan suatu tujuan karena sesuatu telah dilakukan oleh seseorang.

Mata Kuliah Konsep IPS Dasar

Mata kuliah Konsep IPS Dasar merupakan mata kuliah yang memberikan pemahaman kepada mahasiswa PGSD tentang konsep dasar IPS sebagai landasan kajian yang bahannya bersumber dari kehidupan manusia di masyarakat, yang aspek-aspeknya meliputi *social science* (ilmu sosial), *social studies* (studi sosial), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

1. *Social science* (ilmu sosial)

Menurut Nursid Sumaatmadja (Hidayati dkk, 2008:4), menyatakan bahwa Ilmu Sosial adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia baik secara perorangan maupun tingkah laku kelompok. Oleh karena itu Ilmu Sosial adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

Tingkah laku manusia dalam masyarakat itu banyak sekali aspeknya seperti aspek ekonomi, aspek sikap, aspek mental, aspek budaya, aspek hubungan sosial, dan sebagainya. Studi khusus tentang aspek-aspek tingkah laku manusia inilah yang menghasilkan Ilmu Sosial seperti ekonomi, ilmu hukum, ilmu politik, psikologi, sosiologi, antropologi, dan sebagainya.

Jadi setiap bidang keilmuan itu mempelajari salah satu aspek tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat, ekonomi mempelajari aspek kebutuhan materi, antropologi mempelajari aspek budaya, sosiologi mempelajari aspek hubungan sosial, psikologi mempelajari aspek kejiwaan, demikian pulabidang keilmuan yang lain. Sedangkan yang menjadi obyek materialnya sama yaitu manusia sebagai anggota masyarakat.

2. *Social studies* (studi sosial)

Berbeda dengan Ilmu Sosial, Studi Sosial bukan merupakan suatu bidang keilmuan atau disiplin akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial. Dalam kerangka kerja pengkajiannya, Studi Sosial menggunakan bidang-bidang keilmuan yang termasuk Ilmu Sosial (Hidayati dkk, 2008:5).

Kerangka kerja Studi Sosial dalam mengkaji atau mempelajari gejala dan masalah sosial di masyarakat tidak menekankan pada bidang teoritis, melainkan lebih kepada bidang praktis, tidak terlalu bersifat akademis-teoritis, melainkan merupakan pengetahuan praktis yang dapat diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Pendekatan Studi Sosial bersifat interdisipliner atau multidisipliner dengan menggunakan berbagai bidang keilmuan. Hal tersebut mengandung arti bahwa Studi Sosial dalam meninjau suatu gejala sosial atau masalah sosial dilihat dari berbagai dimensi (sudut, segi, aspek) kehidupan. Sedangkan Ilmu Sosial pendekatannya bersifat disipliner dari bidang ilmunya masing-masing. Jadi dapat dikatakan bahwa Studi Sosial itu lebih memperlihatkan bentuknya sebagai gabungan Ilmu Sosial.

3. Pengetahuan Sosial (IPS)

Bagi sekelompok kecil ahli pendidikan di Indonesia, istilah IPS telah digunakan dalam kurikulum 1975. Bagi kelompok ini, nama tersebut telah diungkapkan dalam berbagai pertemuan ilmiah. Nama-nama yang dipergunakan dalam kesempatan itu bermacam-macam antara lain ada yang memakai istilah Studi Sosial yang dekat dengan istilah aslinya, ada pula yang menyebutnya dengan Ilmu-ilmu Sosial dan ada yang menamakannya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Namun sejak 1976 nama IPS menjadi nama baku.

Definisi IPS menurut National Council for Social Studies (NCSS), mendefinisikan IPS sebagai berikut:

“social studies is the integrated study of the science and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizen of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.”

Dengan demikian sebenarnya IPS itu berinduk kepada Ilmu-ilmu Sosial, dengan pengertian bahwa teori, konsep, prinsip yang diterapkan pada IPS adalah

teori, konsep, dan prinsip yang ada dan berlaku pada Ilmu-ilmu Sosial. Ilmu Sosial dipergunakan untuk melakukan pendekatan, analisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang dilaksanakan pada pengajaran IPS.

Setelah mengikuti perkuliahan ini mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memahami konsep esensial disiplin ilmu-ilmu sosial untuk dikembangkan dalam kurikulum dan pembelajaran IPS pada jenjang Pendidikan Dasar.

PEMBAHASAN

Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang penggunaan model pembelajaran yang dapat dilakukan dosen dalam perkuliahan mata kuliah konsep IPS dasar. Dari kajian teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Aktifitas mahasiswa meningkat. Dari penelitian sebelumnya, mahasiswa cenderung pasif dalam proses perkuliahan. Mahasiswa hanya mendengarkan apa yang dijelaskan oleh dosen. Tidak ada kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa selama proses perkuliahan. Sehingga dapat dipastikan dengan penggunaan model pembelajaran CTL siswa akan lebih aktif dalam proses perkuliahan karena ada fase dan kegiatan yang dilakukan mahasiswa.
2. Peningkatan hasil belajar. Dari aktifitas mahasiswa yang lebih aktif dapat dipastikan bahwa hasil belajar juga akan meningkat. Mahasiswa akan lebih memaknai pembelajaran ketika mereka terlibat langsung dalam proses tersebut. Hal ini tercermin dari aktifitas mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Mohammad Faizal. *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar. Peningkatan Kualitas Peserta Didik Melalui implementasi Pembelajaran Abad 21*, 2015, 34-42.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovatif)*. Bandung : Yrma Widya.
- Chomsin S Widodo & Jasmadi. 2008. *Pandun menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: elex Media
- Johnson, Elaine. 2007 *Contectual Teaching and Learning*. Bandung: MLC

- Komalasari, Kokom. 2010 *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Muslich, Masnur. 2010. *Texts Book Wraiting (dasar-dasar pemahaman penulisan, dan pemakaian Buku Teks)*. Jogjakarta: Ar-ruzz Medias
- Rasyid, Harun dan Mansyur. 2007. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: CV Wacana Prima
- Suyono. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyanto. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-ruz media
- Trianto, 2007. *Model Pembelajaran terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Trianto, 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Cerdas Pustaka Pubisher
- Trianto. 2012. *Model-model pembelajaran Inovatif Berorientasi Konruktivisme*. Jakarta: prestasi Pustaka Raya
- Tjipto subroto, Wasposito dan Suhanadji. 2013. *Pendidikan IPS*. Surabaya: insan cendikia

